

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) ialah penyakit progresif dan irreversible yang menimbulkan fungsi ginjal menurun secara bertahap, sehingga pada stadium akhir pasien memerlukan terapi pengganti ginjal salah satunya adalah hemodialisis (S. P. Sari et al., 2022). Terapi hemodialisis dijalani secara teratur dan berkelanjutan sepanjang hidup pasien untuk menjaga kestabilan cairan, elektrolit, dan dapat membuang sisa metabolisme dalam tubuh. Namun, pelaksanaan hemodialisis jangka panjang dapat memicu kelelahan (*fatigue*). Kelelahan yang dirasakan pasien hemodialisis juga dapat dipengaruhi oleh lama menjalani hemodialisis. Namun, ada fase awal terapi, umumnya pasien mengalami tingkat kelelahan yang lebih berat karena tubuh masih beradaptasi terhadap prosedur dialisis serta perubahan fisiologis yang terjadi (Santoso et al., 2022). Hemodialisis yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang dan secara rutin dapat menyebabkan perubahan fisiologis seperti anemia akibat penurunan produksi eritropoietin, gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, serta penurunan kapasitas fisik. Fenomena yang banyak terjadi sekarang adalah banyak pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami *fatigue* salah satu faktornya ialah lama menjalani terapi hemodialisis.

Pada tahun 2020 World Health Organization menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronis menjadi faktor pemicu angka mortalitas urutan ke-18 terbesar di dunia. Tahun 2021 prevalensi penderita gagal ginjal kronis di dunia

mencapai lebih dari 10% dari penduduk dunia atau sekitar terdapat 800 juta kasus (Kovesdy, 2022). Berlandaskan penelitian (Luh et al., 2024) tingkat fatigue atau kelelahan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi dengan mayoritas pasien yakni sekitar 59%, berada pada tingkat fatigue (kelelahan), sementara 27% lainnya bahkan mencapai kategori extreme fatigue (kelelahan ekstrem). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh (Febrian et al., 2024) mayoritas responden berada pada kategori fatigue ringan (75%) dan sisanya fatigue berat (25%). Bertolak belakang dengan penelitian (Karinda et al., 2025) tingkat kelelahan (fatigue) pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan prevalensi yang tinggi, di mana sekitar 68% responden melaporkan mengalami fatigue pada kategori sedang hingga berat

Data fatigue didukung dengan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2026 di RSI sakinah kab. Mojokerto jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis selama 3 bulan terakhir terdapat 225 pasien. Observasi langsung terhadap 3 dari 20 pasien pasien mengeluh badan terasa pegal pegal, pusing, dan mual sehingga mengalami penurunan aktivitas sehari hari seperti, berjalan sedikit demi sedikit, saat bekerja, berdiri sedikit lama mudah merasa lelah, dan sulit berkonsentrasi disebabkan oleh kelelahan (*fatigue*). Hasil wawancara juga menunjukan adanya tingkat kelelahan pada pasien hemodialisa dalam jangka waktu yang berbeda beda. Ny. R yang telah menjalani terapi hemodialisis selama 6 tahun memiliki skor fatigue 49 dengan

kategori fatigue berat, Ny. P yang telah menjalani teapi hemodialisis 6 tahun dengan skor fatigue 24 dengan kategori fatigue sedang, dan Ny. S yang menlani terapi hemodialisis selama 3 tahun dengan skor 35 dikategorikan fatigue berat. Data tersebut menunjukkan bahwa pasien hemodialisis mengalami tingkat kelelahan yang berbeda beda sehingga dapat diteliti hibingan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kelelhan (fatigue) pada pasien gagal ginjal kronis.

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan penyakit progresif dan irreversible yang menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara bertahap, sehingga perlu melakukan terapi pengganti ginjal, salah satunya adalah hemodialisis. Terapi hemodialisis dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sepanjang hidup pasien untuk menjaga kestabilan cairan dan elektrolit, serta membuang sisa metabolisme dalam tubuh. Namun, pelaksanaan hemodialisis jangka panjang sering memiliki dampak lain seperti komplikasi fisik maupun psikologis yang mengakibatkan menurunnya kualitas hidup pasien (Kallifah et al., 2024). Salah satu masalah yang paling sering terjadi oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah kelelahan (fatigue) (Nugrahandari, intan, silfia et al., 2023).

Fatigue merupakan keluhan subjektif berupa rasa lelah yang berkepanjangan, penurunan energi, dan ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara optimal (Nugrahandari, intan, silfia et al., 2023). Gangguan ini secara signifikan memberikan dampak negatif pada dimensi fisik, emosional, dan kognitif yang dialami pasien. Fatigue ialah gejala non spesifik tidak terlihat, dan merupakan fenomena yang kurang dipahami oleh tenaga

kesehatan. Terdapat 70% pasien yang menjalani hemodialisis juga mengalami fatigue berat (Nurdina & Anggraini, 2021).

Lamanya pasien menjalani terapi, maka besar kemungkinan akan memiliki kadar ureum dan kreatinin yang tinggi, terjadinya akumulasi komplikasi seperti anemia, gangguan metabolik, penurunan kapasitas fisik, serta stres psikologis akibat ketergantungan pada terapi seumur hidup. Pasien yang melakukan hemodialisis lebih lama akan mengalami penurunan ekskresi dan endokrin pada ginjal yang menyebabkan sekresi eritropoietin menurun sehingga hipotiroidisme, hipertiroidisme berat, hemoglobinpati, produksi sel darah merah berkurang dan terjadi anemia. Anemia dapat menyebabkan hemoglobin menurun. Jika terjadi anemia dan Hb kurang dari batas normal dapat terganggunya suplai O₂ ke jaringan, akibat suplai O₂ ke sel menurun, sehingga produksi energi sel (ATP) berkurang dan menimbulkan fatigue atau biasanya disebut kelelahan (Nugrahandari, Intan, Silfia et al., 2023).

Solusi untuk menurunkan kejadian kelelahan (fatigue) yang dialami pasien hemodialisis yaitu dengan relaksasi otot progresif yang merupakan penatalaksanaan terapi non farmakologi. Hasil penelitian (Wulan et al., 2025) terdapat pengaruh penerapan relaksasi otot progresif yang memungkinkan untuk pengurangan efek stress kronik pada tubuh dan membantu dalam menarik perhatian individu pada otot rangka. Pelaksanaan relaksasi otot progresif ini dapat menjaga aktivitas saraf simpatik dan meminimalkan aktivitas saraf simpatik dengan melambatnya gelombang otak yang akhirnya akan membuat seseorang dapat beristirahat dengan tenang. Relaksasi otot

progresif adalah terapi dengan cara peregangan otot kemudian dilakukan relaksasi otot, yang membantu mengatasi kelelahan. Dianjurkan melakukan teknik relaksasi otot progresif sebanyak 2 kali sehari selama satu minggu dengan waktu 20-30 menit (Pratiwi, 2019).

Berdasarkan data yang telah di kumpulkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan lama menjalani terapi hemodialisi dengan kelelahan pada pasien gagal ginjal kronis di RSI Sakinah Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat pada latar belakang diatas dapat di simpulkan bahwa peneltian menurumskan “Apakah ada hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kelelahan (Fatgiue) pada pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI Sakinah Mojokerto”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi lama menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis di ruang HD RSI Sakinah Mojokerto
2. Mengidentifikasi kelelahan (fatigue) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjlanai terapi hemodialisis di ruang HD RSI Sakinah Mojokerto
3. Menganalisa hubungan lama menjalani terapi hemodialisi dengan kelelahan (fatigue).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Toritis

Meningkatkan pemahaman dan memberikan informasi tentang dasar dasar keperawatan mengenai Lama menjalani terapi hemodialisis dan

kelelahan (fatigue) pada pasien gagal ginjal kronik, serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian mendatang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Insitusi

Dapat di gunakan sebagai literatur dalam proses pembelajaran tentang lama hemosialisis dengan kelelehan pada pasien gagal ginjal kronis

2. Bagi Rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada rumah sakit mengenai hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan kelelahan (fatigue) pada pasien gagal ginjal kronis, sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi pasien yang berisiko mengalami kelelahan.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi referensi tambahan dalam meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelelahan pada pasien gagal ginjal kronis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kelelahan (fatigue), sehingga perawat dapat mengidentifikasi pasien yang berisiko lebih tinggi mengalami kelelahan serta memberikan asuhan keperawatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan pasien.